



Prosesi Haji Dan Maknanya

Istianah

STAIN Kudus

elramlaistianah@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan arti penting ibadah haji dan serangkaian proses yang dilewati selama menunaikannya. Haji bukan sekadar ritualitas-verbal yang hampa makna, melainkan juga mengandung simbolisasi filosofis yang maknanya sangat dalam. Dengan mengenakan pakaian ihram mengajarkan untuk menanggalkan semua perbedaan serta menghapus segala keangkuhan yang ditimbulkan dari status sosial. Thawaf mengandung makna bahwa manusia harus menjadikannya titik orientasinya hanya kepada Allah. Thawaf sebagai simbol ketundukan manusia. Wukuf di Arafah adalah simbol miniatur Padang Mahsyar. Semua jamaah haji harus wukuf dan tidak ada diskriminasi serta tidak membedakan status sosialnya. Melempar jumarah di Mina mempunyai makna berjuang melawan penindasan dan kebiadaban. Menyembelih kurban adalah sebagai simbolisasi jihad akbar. Sa'i sebagai simbol perjuangan dan sikap optimis dalam hidup. Pada hakikatnya ibadah haji merupakan suatu tindak *mujahadah* (upaya jiwa yang sungguh-sungguh) untuk memperoleh kesadaran *musyahadah* (penyaksian). Yakni proses kegigihan seorang hamba mengunjungi Baitullah sebagai sarana dan upaya bertemu (*liqa'*) dengan Tuhan. Mujahadah sebagai sarana penghubung seorang hamba untuk bertemu dengan Tuhan.

Kata Kunci: *Prosesi Haji, Makna Haji, Mujahadah*

Abstract

This article describes the significances of pilgrimage and the series of processes of pilgrimage. Pilgrimage is not a matter of verbal spirituality; it contains a philosophical symbol having extremely deep meaning. By wearing ihram, it teaches people to avoid all differences and get rid of arrogance arising from social status. Thawaf implies that people should make a point orientated towards God. Thawaf is as a symbol of humans' obedience. Wukuf at Padang Arafah is a miniature symbol of Mahsyar. All pilgrims must do wukuf and there is no discrimination including a social status. Throwing jumarah in Mina has meaning of a struggle against oppression and barbarity. Slaughtering the kurban is to symbolize jihad akbar. Sa'i has a symbol of struggle and optimism in life. In essence, the pilgrimage is an act of mujahadah (effort of earnest soul) to obtain musyahadah awareness (witnessing). That is the persistence of a slave visiting Baitullah as a means and efforts to met (Liqa ') with God. Mujahadah as a means of connecting a slave to meet Allah.

Keywords: *Pilgrimage Procession, Pilgrimage Meaning, Mujahadah*

Pendahuluan

Ibadah haji adalah suatu ibadah yang memerlukan kebulatan tekad dan kesungguhan hati. Kebulatan tekad untuk meninggalkan kampung halaman beserta keluarga tercinta dan kesungguhan hati untuk meninggalkan segala tingkah laku yang tidak baik. Haji diwajibkan bagi setiap muslim, dengan syarat "bagi yang mampu". Mampu baik secara fisik dan materi. Dan yang lebih penting adalah kemampuan untuk menyiapkan diri sebagai tamu Allah.

Haji adalah suatu ibadah yang tidak membedakan kedudukan dan status sosial. Prosesi haji dan maknanya demikian penting untuk dikaji, sebab jangan sampai ibadah ini hanya sebagai ritualnya tanpa mengetahui makna terdalamnya. Ritual haji merupakan kumpulan simbol-simbol yang sangat indah prosesi haji mengandung simbolisasi filosofis yang maknanya sangat dalam yang dapat menyentuh aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Makna prosesi haji apabila dihayati dan diamalkan secara baik dan benar, maka akan mampu memberikan kesejukan, kecintaan, kebenaran dan keadilan kepada umat manusia. Dengan demikian akan tercipta kedamaian di muka bumi.

Pembahasan

Pengertian haji secara etimologis berasal dari *qashdu* (maksud, niat, menyengaja), sedangkan kata umrah berarti ziarah. Secara terminologis, haji adalah ialah bermaksud (menyengaja) menuju Baitullah dengan cara dan waktu yang telah ditentukan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa haji dan umrah adalah untuk melakukan kewajiban ziarah ke Baitullah karena Allah (QS. Al-Baqarah [2]: 196).

وَأْتُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ...

Artinya: "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah..."

Dari ayat di atas, manusia diperintahkan untuk menunaikan ibadah haji dan umrah hanya untuk taat kepada Allah. Bukan untuk kepentingan bisnis, untuk memperoleh popularitas dan lain-lain. Demikian pula ibadah haji ini juga diwajibkan bagi yang mampu (QS. Ali Imran [3]: 97).

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
Artinya: "Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam."

Dari ayat al-Qur'an di atas dapat memperkuat pentingnya niat haji sematamata karena Allah Swt. Kata *lillah* dalam ayat tersebut adalah *lam al-ijab wa al-ilzam* (yang berfaidah mewajibkan dan meniscayakan) ibadah haji hanya untuk-Nya. Demikian pula berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ. رواه البخاري

Artinya: Dari Abi Hurairah *radhiyaallahu'anhu*, beliau berkata: "Ditanyakan kepada Rasulullah Saw, amaliah apakah lebih utama (*afdhal*)?" Rasulullah Saw menjawab: "Iman kepada Allah", kemudian ditanyakan lagi: "lantas apalagi ya Rasulullah?", Rasulullah Saw menjawab: "Jihad fi sabilillah", kemudian ditanyakan lagi: "Lantas apalagi?", Rasulullah Saw menjawab: "Haji mabrur." (HR. al-Bukhari). Maktabah Syamela.

Ibadah haji di samping napak tilas Nabi Ibrahim as. sekaligus sebagai tamu Allah akan terikat dengan protokoler. Tamu-tamu yang hadir diminta untuk memakai pakaian ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, menyembelih kurban, melempar jumrah dan lain-lain. (Ghafur, 2005. hal. 249).

Tamu yang hadir ada jutaan manusia dari seluruh penjuru dunia. Dan setiap yang hadir mestinya mampu merespon permasalahan-permasalahan yang ada dengan baik. Misalnya, ketika ada orang yang kehausan, kelaparan, sakit, kesasar dan orang yang kehilangan sangunya, mereka bersedia membantu menolongnya. Bila mereka sanggup merespon masalah-masalah yang ada di sekitarnya dengan baik, niscaya Tuhan pun akan tersenyum.

Namun kebanyakan tidak demikian, ketika melakukan ibadah ternyata ada juga ujiannya. Ketika hendak mencium Hajar Aswad misalnya, mereka berusaha

untuk melakukannya meskipun harus menyakiti orang lain, menendang dan mendorongnya, bahkan ada yang rela membayar hanya demi untuk mencium Hajar Aswad. Kalau itu yang terjadi, maka akan hilang kesatuannya dirinya dengan umat, hilang pula gairah transformasi sosialnya. Seolah mereka mengatakan, “Aku harus melakukan yang paling bagus yang terbaik dan orang lain tidak perlu”.

Mestinya tidak demikian, lebih baik kita bisa memberikan kesempatan kepada orang lain dan tidak mengganggu mereka, dari pada bisa mencium Hajar Aswad namun dilakukannya dengan cara menyakiti orang lain. Sebab mencium Hajar Aswad dapat dilakukan dengan isyarat jarak jauh, yaitu dengan melambaikan tangan. Bila kita mampu memahami apa yang sebenarnya dikehendaki Sang pemilik Rumah, maka Tuhan akan memberikan kenaikan pangkat atau derajat di hadapan-Nya, bukan hanya kenaikan pangkat atau derajat di hadapan makhluk-Nya.

Bagi para tamu yang mampu merespon permasalahan yang dihadapi dengan baik dan memikirkan serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan umat, maka akan dipersilahkan oleh Allah untuk menghadiri kongres umat manusia di dunia, tempat di mana Allah mewisuda seorang hamba-Nya menjadi “*ummatan qanital lillah*” sesuai dengan (QS. An-Nahl [16]: 120). (Zuhri, 2005. hal. 34).

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan),

Sebagai tamu Allah harus mempersiapkan bekal, dan sebaik-baik bekal untuk menuju ke Baitullah adalah berbekal taqwa (QS. Al-Baqarah ۱۹۷ :۲).

الحج أسهوه معلوماً، فمن فرض فيه الحج فلا رقت ولا فسوق ولا جدال في الحج، وما تفعلوا من خير يعلمه الله، ورودوا فإن خير الواد التقوى، واتقون يا أولي الألباب ﴿٧٩﴾

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

Di tengah-tengah masyarakat ada pemahaman yang salah kaprah. Di mana sebagian masyarakat meyakini bahwa dengan berulang kali pergi haji dan umrah, maka dianggap semakin tinggi pula tingkat kesalehan dan ketaqwaannya. Dari tinjauan sosiologis, kecenderungan ini memang diakui sebagai salah satu gejala dari struktur sosial masyarakat.

Bilamana dalam sebuah masyarakat mempunyai seperangkat nilai yang dianggap sebagai sebuah kebanggaan, maka dengan sendirinya, mereka akan bersaing untuk meraihnya. Tatkala status tersebut sudah mampu dicapai, mereka tetap berfikir bagaimana simbol-simbol status (*status symbols*) tersebut dapat ditingkatkan. Dengan status sosial beserta simbol-simbolnya, seseorang akan mendapatkan pengakuan dan posisi dalam struktur sosial. Posisi ini akan terkait erat dengan penghargaan dan penerimaan masyarakat.

Sebagaimana diakui oleh kalangan ilmuwan politik (*political scienties*), semisal Robert Dahl, *prestis* merupakan salah satu bagian penting dari *political resources* (sumber daya politik) seseorang. Maka bukan sesuatu yang aneh jika di masa-masa menjelang Pilkada, Pileg, ataupun Pilpres, banyak politisi yang gemar untuk menunaikan ibadah haji atau umrah. Harapannya, *prestis* simbol haji dan umrah mampu menaikkan tingkat elektabilitasnya. (www.dakwatuna.com)

Simbolisasi umrah dan haji juga menimbulkan beberapa permasalahan. Misalnya menambah problem antrian pemberangkatan haji yang makin panjang. Jika dikalkulasi secara nasional, bermilyar-milyar rupiah rela dikeluarkan oleh kaum muslimin di Indonesia agar dapat berhaji tiap tahun atau berumrah tiap bulan.

Padahal bangsa Indonesia mempunyai permasalahan yang sangat besar, pengentasan problem keterpurukan umat, baik dalam segi kesehatan, perekonomian, dan pendidikan tentunya membutuhkan modal finansial yang tidak sedikit.

Makna Prosesi Ibadah Haji

Ibadah haji adalah *safar* ruhani menuju Allah. Sebagai tamu-tamu Allah harus menjaga adab-adab batiniyah. Imam al-Ghazali menyebutkan ada beberapa etika dalam berhaji, di antaranya adalah:

1. Berhaji dengan harta yang halal.
2. Tidak boros dalam membelanjakan hartanya untuk makan dan minum.
3. Meninggalkan segala macam akhlak yang tercela.
4. Memperbanyak berjalan.
5. Berpakaian sederhana.
6. Bersabar ketika menerima musibah. (Rakhmat, 1999. hal. 180).

Setelah memenuhi adab dan etika haji, sebagai tamu Allah perlu mengetahui makna dari prosesi haji. Makna prosesi haji demikian indah dan sangat dalam maknanya, sebagaimana nasehat Imam Junaid, seorang sufi terkenal dari Baqhad. Suatu hari, datanglah seorang laki-laki ke hadapan Imam Junaid al-Bagdadi, “Dari manakah anda?” tanya Junaid kepadanya. “Aku baru saja melakukan ibadah haji.” Jawabnya. “Ketika pertama kali melangkah kaki meninggalkan rumahmu, apakah engkau juga telah meninggalkan semua dosamu?” “Tidak,” jawab sang lelaki. “Berarti engkau “tidak mengadakan perjalanan. (<https://gus7.wordpress.com>).

Senada dengan nasehat Ja'far al-Shadiq, seorang tokoh dalam dunia taSawuf. Pertama kali melangkah kaki dari rumah, kosongkanlah hatimu dari segala urusan, hadapkanlah dirimu sepenuhnya kepada Allah. Tinggalkan setiap penghalang dan serahkan urusanmu kepada Penciptamu dan bersihkanlah dosa-dosamu (Rakhmat,199. hal. 182)

Demikian pula nasehat dari Ali Syari'ati seorang tokoh intelektual muslim dari Iran. Ketika meninggalkan rumah, niatkan menuju rumah umat manusia; meninggalkan hidup untuk memperoleh cinta; meninggalkan keakuan untuk berserah diri kepada Allah; meninggalkan penghambaan untuk memperoleh kemerdekaan; meninggalkan diskriminasi rasial untuk mencapai persamaan, ketulusan dan kebenaran. Hadapkan dirimu dan berserah diri hanya kepada Allah dalam segala gerak dan diammu." (Shariati, 1995. hal. 16).

"Ketika engkau mengenakan pakaian ihram di tempat yang telah ditentukan, apakah engkau membuang sifat-sifat manusiawi sebagaimana engkau melepaskan pakaian-pakaian sehari-harimu?" "Tidak." "Berarti engkau tidak mengenakan pakaian haji."

Ibadah haji dimulai dengan niat sambil mengenakan pakaian ihram. Ketika mengenakan pakaian ihram, lepaskan pakaian sehari-hari dan buanglah semua sifat-sifat keangkuhan, kebanggaan dan semua atribut (*label*) serta simbol-simbol yang melekat yang biasa menghiasi diri.

Dengan memakai pakaian ihram berarti menanggalkan semua perbedaan serta menghapus segala keangkuhan yang ditimbulkan dari status sosial. Dalam keadaan demikianlah seorang hamba menghadap Tuhan pada saat kematiannya. Sebab ibadah haji adalah simbol dari kematian. Haji adalah simbol kepulangan manusia menuju Zat Yang Maha Mutlak yang tidak memiliki keterbatasan. Dan pada saat kematian tiba, tidak ada yang bisa dibanggakan sebagai bekal menuju Tuhan, kecuali iman dan amal shaleh. (Madjid, 1997, hal. 12).

Pakaian ihram yang berwarna putih (bersih) adalah mengajarkan kepada umat manusia untuk mengubur pandangan yang mengukur keunggulan manusia dari kedudukan, pangkat, status sosial, dan keturunan. Pakaian ihram adalah simbol egalitarianisme bahwa manusia tidak dipandang dari pangkat, kedudukan dan superioritas lainnya, melainkan dilihat dari tingkat ketakwaannya. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۖ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dengan memakai pakaian ihram yang berwarna putih yang berarti suci, maka harus berniat dengan sungguh-sungguh untuk memakai pakaian kejujuran, kerendahan hati, kesucian jiwa, dan keikhlasan hanya karena Allah. Menurut Ali Shariati, ketika di Miqat berperanlah sebagai manusia yang sesungguhnya, tanggalkan pakaian yang berbentuk (a) *serigala* (yang melambangkan kekejaman dan penindasan); (b) *tikus* yang melambangkan (kelicikan); (c) *anjing* (yang melambangkan tipu daya); (d) *domba* (yang melambangkan penghampaan). (Shariati, 1995. hal. 8).

Setelah mengenakan pakaian ihram, maka sejumlah laranganpun harus diindahkan, tidak menyakiti binatang, membunuh, menumpahkan darah, dan mencabut pepohonan. Dengan demikian, manusia harus berfungsi untuk memelihara makhluk-makhluk Tuhan. Dilarang juga memakai wangi-wangian, bercumbu, menikah dan berhias, karena manusia bukan materi semata-mata.

Dan hiasan yang dinilai Tuhan adalah hiasan Ruhani. Tinggalkan semua yang dilarang dan yang menghalangi untuk mengingat kepada Allah. Dalam keadaan demikianlah sambil mengucapkan talbiyah "*Labbaika Allahumma labbaik labbaik la syarikalah innal hamda wannikmata laka wal mulk*" (Shihab, 1999, hal. 336).

"Ketika engkau mengelilingi Ka'bah (*thawaf*), apakah engkau sudah memandangi keindahan nonmateriil Tuhan di tempat-Nya yang suci?" "Tidak." "Berarti engkau tidak mengelilingi Ka'bah."

Thawaf adalah mengelilingi Ka'bah yang berputar dengan berlawanan arah jarum jam. Ka'bah yang menghadap ke segala arah melambangkan universalitas dan kemutlakan Tuhan; suatu sifat Tuhan yang tidak berpihak tetapi merahmati seluruh alam (QS. Al-Anbiya: [21]: 107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿٧٠﴾

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Thawaf pada hakikatnya menirukan gerakan seluruh alam raya. Thawaf yang dilakukan seluruh alam raya ini merupakan pertanda bahwa semua makhluk harus tunduk kepada sang Khalik. Dan ternyata, seluruh jagad raya ini juga melakukan thawaf. Misalnya, bulan thawaf mengelilingi bumi, bumi juga thawaf mengelilingi matahari. (Madjid, 1997, hal. 8).

Thawaf mengandung makna bahwa manusia harus menjadikannya titik orientasinya semata-mata hanya kepada Allah dalam setiap gerak dan langkahnya. Sebagaimana bumi berputar pada porosnya. Ketika thawaf harus ada dalam kesadaran, bahwa kita bagian dari seluruh jagad raya yang selalu tunduk dan patuh kepada Allah. Sekaligus gambaran akan larut dan leburnya manusia dalam hadirat Ilahi (*al-fana'fi Allah*). Jadi ke-aku-annya akan lebur dalam ke-Maha Agung-an

Tuhan. Ketika melakukan thawaf, pandanglah keindahan non materiil Tuhan di “tempat-Nya” yang suci. (Shihab, 1999, hal. 336).

Seperti kesakasian Ibrahim, bahwa shalat, ibadah, hidup, dan matinya semata-mata hanya untuk Allah (QS. Al-An’am:162- 163)

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٦١﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Artinya: Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)».

Kesadaran manusia sebagai hamba ini menuntut sebuah pengakuan dan ketegasan sikap, bahwa hanya Allah sebagai satu-satunya yang paling berhak untuk menerima ketundukan dan penyerahan diri. Manusia bila sudah mampu mengorientasikan segala apa yang ada pada dirinya hanya kepada Tuhan, sebagai konsekuensi dari kehambaannya, maka dirinya akan menjadi manusia yang merdeka. Mampu keluar dari hegemoni kepentingan hawa nafsu yang cenderung menjauhkan diri dari menuju Tuhan.

“Ketika engkau singgah di Arafah, apakah engkau telah sejenak untuk musyahadah kepada Tuhan?” “Tidak”. “ Berarti engkau tidak singgah di arafah.” Ketika menginjakkan kaki di Arafah, singgahlah sejenak untuk *musyahadah* (bersaksi) kepada Tuhan. Arafah adalah padang yang sangat luas dan gersang, di tempat inilah seluruh jama’ah haji harus *wukuf* (berhenti) sampai terbenamnya matahari. Karena wukuf di Arafah termasuk salah satu rukun haji.

Secara harfiyah, wukuf berarti *istirahat*, selama wukuf di Arafah, manusia mestinya mengistirahatkan tenaga dan pikirannya dari aktivitas duniawi dengan melakukan kontemplasi ber-tafakkur kepada Allah. Di Padang Arafah inilah semua jamaah haji berkumpul dan tidak ada diskriminasi baik yang kaya, miskin, pejabat, rakyat jelata, tanpa membedakan status jabatan dan status sosialnya. Mereka semua sama di hadapan Allah dan yang membedakan adalah ketaqwaannya. (Shihab, 1999, hal. 337).

Rasulullah Saw. Dalam salah satu khutbahnya bersabda:”*al-Hajju Arafah*,” artinya orang yang beribadah haji harus kumpul (wukuf) di Arafah. Sehingga tidak sah haji bagi orang yang tidak wukuf di Arafah. Dan melalui hadis tersebut, Nabi Saw betul-betul menegaskan agungnya nilai persamaan manusia dan mengajak umatnya untuk menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia.

Jika thawaf bergerak atau berputar mengelilingi Ka’bah, maka setelah kehidupan yang diwarnai dengan gerakan, ada suatu saat gerakan itu akan berhenti.

Semua manusia nantinya akan berhenti bergerak setelah mengalami kematian. Jantungnya akan berhenti berdetak, matanya akan berhenti berkedip, kaki dan tangannya akan berhenti melangkah dan berkeliat.

Thawaf dan sa'i, keduanya bermuatan filosofis. Thawaf berputar-putar mengelilingi Ka'bah, sedangkan sa'i berjalan lurus. Pada tanggal 9 Dzulhijjah Allah menyatukan antara thawaf dengan sa'i di satu titik. Pada hari itu semua jamaah haji berkumpul di satu titik untuk melakukan wukuf di Arafah, semua harus sudah dalam kondisi *ma'rifat*. Ketika berada di titik *ma'rifat*, laksanakan sekedar kewajibanmu, dan berikanlah kesempatan kepada Tuhan untuk bicara.

Bagi tamu-tamu Allah yang diperkenankan bertemu dengan-Nya, maka akan menerima pesan-pesan Tuhan berupa ilham-Nya ke dalam hati; "ubahlah gaya hidupmu, gantilah cara hidupmu yang *destruktif* menjadi *konstruktif*". Inilah yang disebut hidayah, hanya dengan menemukan hidayah, kehendaknya akan senantiasa searah dengan kehendak Allah. (Zuhri, 2005, hal. 117).

Dan berdo'alah kepada Allah dengan mengakui kesalahan dan segala dosa-dosa yang pernah kita lakukan:

"Tuhanku, telah lama aku mengabaikan-Mu. Telah lama aku tulikan telingaku untuk mendengarkan seruan-Mu. Aku pusatkan perhatian hanya pada ambisiku. Hatiku dipenuhi kedengkian dan kebengisan. Tanganku berlumuran darah orang-orang yang aku dzalimi. Tubuhku sudah penuh dibalut lumpur kebusukan. Ampunilah semua dosa yang pernah kulakukan. Semua kejelekan yang pernah aku rahasiakan. Bangunkan aku dari ketergelinciranku. Peganglah tanganku, kuatkan kakiku, sehingga walau bertatih-tatih, aku tetap berjalan menuju ridla-Mu. Bantulah aku menundukkan kehendakku pada kehendak-Mu, segarkan jiwaku dengan siraman cinta-Mu. Tuhanku sesungguhnya kasih sayang-Mu lebih luas dari dosa-dosaku, sekiranya dosa-dosaku di hadapan-Mu sangat besar, kasih sayang-Mu jauh lebih besar dari dosa-dosaku. Jika aku tidak layak untuk bisa menggapai kasih sayang-Mu, kasih sayang-Mu lebih layak untuk memenuhi dan meliputiku, karena kasih sayang-Mu meliputi segala suatu wahai Yang paling Pengasih dari segala yang mengasihi. (Rakhmat, 1997: 187-188).

Arafah itu sendiri bermakna *pengakuan, pengenalan*. Ketika di Arafah seorang hamba seharusnya menemukan *ma'rifah* pengetahuan sejati tentang jati dirinya, akhir perjalanannya, menyadari keagungan Tuhan, menyadari kesalahan-kesalahannya, dan bertekad untuk tidak mengulangnya. Kesadaran-kesadaran itulah yang mengantarkan untuk menjadi *arif* (sadar) dan mengetahui.

Kesadaran yang demikian, oleh Ibnu Sina akan membentuk manusia yang *arif*. Yakni manusia yang mampu memberikan kesejukan, kecintaan, kebenaran dan keadilan kepada umat manusia. Kualitas individu yang demikian, akan mampu melihat dan mempersepsikan bahwa yang baik sebagai kebaikan, yang benar sebagai kebenaran, yang jelek sebagai kejelekan dan yang salah sebagai kesalahan.

Hatinya selalu gembira, dan semua makhluk dipandanginya sama (karena memang semuanya sama, sama-sama membutuhkan-Nya). Ia tidak akan mencari-cari dan mengintip-intip kelemahan, kejelekan dan kesalahan orang lain. Karena jiwanya selalu diliputi oleh rahmat dan kasih sayang. (Shihab, 1999, hal. 337).

Arafah merupakan refleksi pusaran hidup manusia yang menyimbolkan bahwa manusia kelak akan dikumpulkan di Padang Mahsyar (Q.S. al-An'am [6]:51) untuk mempertanggungjawabkan seluruh amalnya selama di dunia.

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْسِنُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ لَيْسَ لَهُم مِّنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa.

Padang Mahsyar adalah sebuah padang yang sangat panas dan menyengat, di mana manusia ditimpa perasaan resah dan gelisah, karena akan ditimbang kadar amal perbuatannya. Bagi orang yang timbangan amalnya buruk, mereka berharap bisa hidup kembali ke dunia untuk bersedekah dan beramal shaleh (QS. Al-Mukminun[23]: 99 - 106).

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّا ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ فِإِذَا نَفَخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿١٠١﴾ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهُهُمُ النَّارَ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴿١٠٤﴾ أَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: (Demikianlah Keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, Dia berkata: «Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia) ❖ Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka mereka Itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. ❖ dan Barangsiapa yang ringan timbangannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam. ❖ muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat. ❖ mereka berkata: «Ya Tuhan Kami, Kami telah dikuasai oleh kejahatan Kami, dan adalah Kami orang-orang yang sesat.

“Ketika engkau pergi ke Muzdalifah dan mencapai keinginanmu, apakah engkau sudah meniadakan semua hawa nafsumu?” “Tidak.” “Berarti engkau tidak pernah ke Muzdalifah.” Saat di Muzdalifah redamlah semua hawa nafsumu. Akuilah segala kesalahan dan mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian mengumpulkan senjata untuk menghadapi musuh utama manusia yaitu setan.

“Saat engkau datang ke Mina, apakah semua keinginanmu sirna?” “Tidak.” “Berarti engkau belum pernah mengunjungi Mina.” Saat di Mina lemparkan semua

pikiran-pikiran kotor yang menyertai, segala nafsu badani, dan semua perbuatan tercela. Mina dalam bahasa Arab berarti *cita-cita*. Artinya, untuk menggapai cita-cita luhur dan derajat yang tinggi di sisi-Nya, manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya agar tunduk dan patuh hanya kepada Allah.

“Kemudian ketika engkau melempar jumrah, apakah engkau telah melemparkan pikiran-pikiran hawa nafsu yang menyertaimu?” “Tidak.” “Berarti engkau belum melempar jumrah”. Lemparkan semua pikiran-pikiran kotor dan segala nafsu badani, kerendahan dan kekejian dan perbuatan tercela lainnya. Melempar jumrah merupakan lambang perlawanan manusia melawan terhadap penindasan dan kebiadaban.

Di Mina manusia harus dapat membebaskan dirinya dari setiap perbudakan, membuang ketamakan, dan mengalahkan sifat kebinatangan. Ada tiga berhala yang harus dilawannya, yaitu: berhala yang ada di Jumrah Ula, Jumrah Wustha, dan Jumrah Aqabah. Ketiga berhala itu melambangkan kekuatan-kekuatan setan yang setiap saat dapat menyerangnya. Adapun berhala yang pertama yang harus diserang adalah Fir'aun yang melambangkan (*penindasan*), Qarun (Kroesus) adalah lambang (*kapitalisme*) dan Bal'am adalah lambang (*kemunafikan*). (Shariati, 1995. hal. 124).

“Ketika engkau sampai di tempat penyembelihan dan melakukan kurban, apakah engkau telah mengurbankan segala hawa nafsumu?” “Tidak.” “Berarti engkau tidak berkurban.” Saat menyembelih kurban sebagai simbolisasi jihad akbar, maka sembelihlah segala hawa nafsumu. Niatkan untuk menyembelih “nafsu kebinatangan” yang ada dalam diri. Sifat egoisme, dehumanisme, sifat kerakusan, keserakahan, ketamakan dan sifat-sifat buruk lainnya yang merupakan kumpulan sifat-sifat kebinatangan yang bersemayam di dalam diri.

Menyembelih hawa nafsu berarti kembali berpihak kepada hati nurani yang diterangi cahaya keilahian. Sebab hawa nafsu merupakan pangkal lahirnya segala bentuk kesesatan dan kedhaliman (QS. Yusuf [12]: 53).

﴿وَمَا أَرْبَىٰ نَفْسٌ إِلَّا أَلْفَافًا بِلِسْوَعِ الْإِنسَانِ مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٥)﴾

Artinya: dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Dengan menundukkan hawa nafsu berarti menyadarkan kita akan keberpihakan kepada hati yang diterangi cahaya Ilahi. Dengan kesadaran demikian, orientasi hidup manusia akan selalu berpihak kepada kebenaran, keadilan dan kemanusiaan yang didasarkan pada semangat keikhlasan. (Gusmian, 2006, hal. 128).

Menurut para sufi, bahwa dalam diri manusia ada tiga kekuatan hawa nafsu. *Pertama*, kekuatan kebinatangan (*quwwatun bahimiyyah*). Kekuatan ini mendorong manusia untuk mencari kepuasan lahiriyah dan kenikmatan sensual yang hedonis.

Dan yang menjadi orientasi dalam hidupnya adalah hal-hal yang bersifat profan dan duniawi.

Kedua, kekuatan binatang buas (*quwwatun sabi'iyah*). Kekuatan ini memproduksi kesenangan-kesenangan untuk menyerang orang lain, mendengki, menghujat, memaki, dan menghancurkannya. *Ketiga*, kekuatan syetan (*quwwatun syaithaniyyah*). Kekuatan ini mendorong manusia untuk membenarkan segala kejahatan yang ia lakukan dengan mengukuhkan berbagai logika dan dasar hukum.

Di samping tiga kekuatan yang menopang hawa nafsu tersebut, Tuhan juga menganugerahkan dalam diri manusia kekuatan Tuhan (*quwwatun rabbaniyyah*). Kekuatan ini berasal dari percikan cahaya Tuhan (*Nur Ilahi*) yang terletak pada akal sehat. Jika kekuatan Tuhan ini mampu menakhlukkan tiga kekuatan hawa nafsu di atas, maka akan membentuk citra kemanusiaan yang sempurna. Sebaliknya, jika kekuatan hawa nafsu yang menjadi pemenang, maka yang akan terbentuk adalah individu yang secara ruhaniah tak lebih seperti bintang buas. (Rakhmat, 1999. hal. 4).

Ketiga kekuatan tersebut harus diperangi karena menyebabkan manusia kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya. Jika manusia kehilangan sifat-sifat kemanusiaannya, maka hati, mata dan telinga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (QS. Al-A'raf [17]: 179).

ولقد ذرأنا لجهنم كثيرا من الجن والإنس لهم قلوب لا يفقهون لها وهم أعمى لا يبصرون لها وهم أذنان لا يسمعون (بهاء أولئك كلانعم بل هم أضل أولئك هم الغفلون)

Artinya: dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Dengan menyembelih kurban, sesungguhnya kita disadarkan kembali untuk selalu membangkitkan Quwwatu Rabbaniyyah. Artinya bahwa yang harus disembelih dan dikurbankan hakikatnya tidak hanya hewan ternak. Kambing, sapi, onta dan binatang ternak lainnya hanyalah simbol dari obyek penyembelihan kurban. Dengan merobohkan hawa nafsu, maka akan tampak keindahan Allah, dan makin besar kerinduan kepada-Nya, maka akan semakin dekat dia di sisi-Nya.

Kurban adalah simbol totalisan penyerahan diri, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan yang diiringi dengan sikap pasrah. Dengan melakukan ibadah haji mestinya memberikan kesadaran bahwa keimanan sejati dibuktikan dengan kesediaan dalam melakukan pengorbanan dengan menyembelih “nafsu kebinatangan”.

“Ketika engkau berlari antara Shafa dan Marwa, apakah engkau telah mencapai peringkat kesucian dan kebajikan?” “Tidak.” “Berarti engkau tidak sa’i.” Sa’i merupakan rekonstruksi peristiwa Siti Hajar mencari air dari bukit Shafa menuju Marwa. Sa’i yang arti harfiahnya adalah *kesucian* dan *ketegaran*. Ketika berdiri di bukit Shafa, sucikan ruh dan batinmu untuk menemui Tuhan pada hari pertemuan dengan-Nya dan menempatkan diri pada pengawasan-Nya dengan membersihkan perilaku di Marwa.

Perjalanan sa’i sebanyak tujuh kali yang diawali dari bukit Shafa dan di akhiri di bukit Marwa melambangkan bahwa manusia dalam mencapai kehidupan harus melalui usaha dengan penuh kesucian dan ketegaran. Hasil usaha manusia akan diperoleh dengan baik melalui usaha dan anugerah Allah, sebagaimana yang dialami Hajar bersama puteranya (Isma’il). Hajar adalah teladan bagi manusia, kepasrahan dan kepatuhannya yang sangat teguh yang disandarkan kepada cinta. Karena “cinta” kepada Allah, Hajar pasrah kepada kehendak-Nya yang mutlak. (Shariati, 1995. hal. 47)

Demikian pula dengan sa’i yang merupakan simbol perjuangan yaitu sikap optimis dan dinamis dalam hidup. Kemudian berakhir di Marwa yang berarti idealnya manusia harus bersikap menghargai, bermurah hati dan saling memaafkan. (Shihab, 2001, hal. 216).

Kemudian dilanjutkan dengan mencukur rambut. Waktu mencukur rambut, cukurlah aib-aibmu lahir batin. Ritual ini disebut tahallul (Q.S. Al-Fath [48]: 27).

لقد صدق الله رسوله الرؤيا بالحق لتدخلن المسجد الحرام إن شاء الله آمين محلقين وهو سكم ومقصرون لا يحافون
فعل ما لم تعلموا فجعل من دون ذلك فتحا قريبا

Artinya: Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.

Setelah selesai ritual inilah, manusia dituntut untuk menutup (mencukur) aib-aibnya (masa lalunya) dengan membuka lembaran kehidupan baru yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Allah. Kalau belum melakukan prosesi seperti yang dicontohkan tersebut di atas, jangan-jangan benar apa yang dikatakan oleh penyair Persia Nasher Khosrow, “Sesungguhnya engkau belum menunaikan ibadah haji, engkau belum taat kepada Allah.” (Shihab, 2001, hal. 217).

Pada hakikatnya ibadah haji merupakan suatu tindak *mujahadah* (upaya jiwa yang sungguh-sungguh) untuk memperoleh kesadaran *musyahadah* (penyaksian). Yakni proses kegigihan seorang hamba mengunjungi Baitullah sebagai sarana dan upaya bertemu (*liqa’*) dengan Tuhan. Mujahadah sebagai sarana penghubung seorang hamba untuk bertemu dengan Tuhan. Berpakaian ihram, thawaf, sa’i

dan melempar jumrah adalah sebagai sarana yang mengantarkan seorang hamba menuju Tuhannya. Sedangkan musyahadah sebagai titik orientasi dari segala prosesi tersebut, yakni tercapainya kondisi percintaan (*hubb*) antara hamba dengan Sang Khalik. Ketika musyahadah tercapai, maka yang terlihat di segala penjuru yang ada adalah “wajah” Tuhan. Dalam perspektif sufi kekuatan ke-aku-an akan lebur dalam ke-Maha-hadir-an Tuhan. Simbol-simbol tidak lagi menjadi penting dan pujipujian manusia tidak lagi bermakna.

Maka tujuan esensial haji bukanlah mengunjungi Ka’bah, tetapi memperoleh musyahadah sebagaimana yang dikatakan oleh para sufi. Dalam pandangan kaum sufi, boleh jadi ada yang melihat ka’bah, wukuf, sa’i dan sebagainya namun tidak mencapai makna haji. Yang sama Tuhan di Makkah, bagaikan berkunjung ke rumah yang tidak berpenghuni. Dan yang tidak berkunjung ke rumah Tuhan, tetapi merasakan kehadiran-Nya, maka Tuhan telah mengunjungi rumahnya. (Shihab, 2001, hal. 212-213).

Menunaikan ibadah haji tidak cukup dicapai hanya dengan pergi ke Makkah. Namun aksi-aksi yang memberikan makna dan manfaat praktis bagi kehidupan umat manusia jauh lebih penting. Jika ada orang yang berkali-kali menunaikan ibadah haji ke Makkah, tetapi dalam dirinya tidak terjadi proses transformasi nilai-nilai religius artinya ia belum menunaikan panggilan Tuhan. Proses mujahadahnya ke Makkah belum memberikan bekas sedikitpun dalam perilaku kehidupannya.

Di sinilah perlu digaris bawahi bahwa keberhasilan ibadah haji bukan dilihat dari berapa kalinya seseorang menunaikannya dan bukan pula simbol atau gelar haji atau hajjah yang disandangnya, namun ditentukan oleh kesadaran musyahadahnya kepada Tuhan. Karena musyahadah inilah yang akan membentuk visi kemanusiaan, keadilan dan solidaritas sosial. Dengan melakukan ibadah haji mestinya mampu membersihkan dari unsur-unsur duniawi dan membangunnya di atas batin yang tulus. Haji yang demikianlah yang pantas mendapat gelar haji yang mabrur, haji yang berhasil melakukan *musyahadah* dengan Tuhan dan mampu memberikan kebaikan (*birr*), menaburkan kedamaian di muka bumi. Maka pantaslah surga sebagai balasannya.

Simpulan

Demikian makna prosesi haji yang demikian indah. Haji merupakan kumpulan simbol-simbol yang maknanya sangat dalam. Mestinya sebagai tamu Allah perlu menghayati makna-makna terdalamnya. Sehingga ibadahnya tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban dan bahkan dianggap sebagai ibadah paripurna. Makna-makna prosesi haji perlu dihayati dan diamalkan secara baik dan benar. Dengan demikian akan mengantarkannya menjadi manusia yang mampu keluar dari hegemoni kepentingan hawa nafsu yang cenderung menjauhkan diri dari Allah. Sehingga mampu memberikan kebaikan (*birr*), menaburkan kedamaian di muka bumi.

Referensi

Al-Qur'an al-Karim

Ghafur, Waryono Abdul, 2005, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Yogyakarta: eLSAQ press.

Gusmian, Islah, 2006, *Surat Cinta al-Ghazali Nasihat-nasihat Pencerah Hati*, Bandung: Mizania.

Madjid, Nurcholis, 1997, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina
Maktabah Syamela

Rakhmat, Jalaluddin, 1999, *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, Bandung: PT
Remaja Rosdakarya

Shihab, M. Quraish Sihab, 1999, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

_____, 2001, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan.

Shariati, Ali, 1995, *Haji*, Bandung: Penerbit Pustaka.

Zuhri, Muhammad, 2005, *TaSawuf Transformatif*, Sekarjalak.

(www.dakwatuna.com) diakses tanggal 31 Agustus 2016

(<https://gus7.wordpress.com>) diakses tanggal 31 Agustus 2016